

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi/perusahaan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Menurut pandangan (Mulyadi, 2016, hal. 7)

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut (Firdaus Dunia, dkk, 2018), yaitu:

Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.” (Siregar, dkk, 2014, hal. 17)

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk

laporan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu tujuan penentuan *cost produksi*, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

2.2 Pengertian Biaya dan Beban

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut para ahli:

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Di dalam definisi ini terdapat 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, jumlah yang dikorbankan akan dicatat pada neraca sebagai aktiva. (Mulyadi, 2015, hal. 8)

Sedangkan menurut (Harnanto, 2017, hal. 22), yaitu:

“Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.”

(Siregar, 2015, hal. 36) juga menyampaikan bahwa biaya adalah *cost* barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan.

Dari ketiga definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk

memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan sumber ekonomis tersebut bisa merupakan biaya historis dan biaya masa yang akan datang. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian dari beban atau *expense* sendiri menurut IAI dalam PSAK 1 (2015, hal. 12), yaitu:

Beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Dari definisi menurut IAI di atas, dapat disimpulkan bahwa beban adalah suatu penurunan nilai ekonomi yang merupakan kas keluar atau aktiva yang berkurang, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapat. Misalnya, beban sewa, beban listrik, beban gaji, dan yang lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan antara biaya dengan beban yaitu terletak dimasa pakainya. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis.

Adapun perbedaan beban dan biaya dalam akuntansi perusahaan antara lain:

1. Posisi atau letaknya dalam laporan keuangan

Biaya akan dicatat dalam neraca keuangan yang belum dipakai dan dapat tergolong sebagai aktiva. Sedangkan, beban akan dicatat dalam laporan laba atau rugi dan tidak akan memberikan manfaat bagi perusahaan.

2. Periode akuntansi

Biaya akan dicatat dalam periode lebih dari satu tahun. Sedangkan, beban akan dicatat dalam laporan dengan kurun waktu kurang dari setahun, karena beban diambil dari pengeluaran pendapatan.

3. Jumlah nominal

Biaya akan dikategorikan sebagai pengeluaran modal. Sedangkan beban kebalikannya, yaitu relatif lebih kecil sehingga masuk dalam kategori pengeluaran pendapatan.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai perbedaan mengenai biaya dan beban dengan menggunakan contoh:

1. Pembelian mesin, nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh mesin tersebut merupakan biaya, tetapi setelah dipakai akan menimbulkan penyusutan mesin yang akan menjadi beban.
2. Perlengkapan kantor yang masih tertinggal digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terpakai digolongkan sebagai beban.
3. Persediaan bahan, persediaan produk dalam proses, produk selesai yang masih tertinggal dan belum terjual digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang sudah terjual akan membentuk harga pokok penjualan dan digolongkan sebagai beban.

2.3 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari informasi biaya tersebut digunakan.

Klasifikasi biaya adalah pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih penting. Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya.

(Bustami dkk., 2010, hal. 12) menegaskan bahwa:

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan tepung dalam pembuatan kue.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi elemen: bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya:

1. Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong)

Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan lain-lain.

2. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan dan lain-lain.

3. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, reparasi mesin dan lain-lain.

Menurut (Agus Purwaji, dkk, 2016, hal. 15) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi tujuh golongan, yaitu:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

Untuk perusahaan manufaktur yang mana fungsi utamanya mengolah bahan menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya, ruang lingkup aktivitasnya lebih kompleks daripada perusahaan dagang maupun jasa karena melibatkan bagian produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1) Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.

Contoh: kain pada perusahaan garmen.

2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.

Contoh: karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen.

3) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

a) Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.

Contoh: kancing dan benang pada perusahaan garmen.

b) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

Contoh: operator listrik pabrik.

c) Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

Contoh: penyusutan mesin pabrik.

2.4 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda.

2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Terdapat 3 (tiga) elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk, yaitu:

1. **Bahan Baku Langsung**

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya dari bahan-bahan ini dapat secara langsung dibebankan pada produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang dikonsumsi oleh tiap produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang dapat digunakan dalam menyediakan jasa biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan mentah menjadi produk atau yang menyediakan jasa pelayanan pada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Overhead Pabrik

Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung dikelompokkan menjadi satu kategori. Pada perusahaan manufaktur, overhead juga dikenal sebagai beban pabrik atau overhead manufaktur. Kategori biaya overhead memuat berbagai hal.

Menurut (Mulyadi, 2015, hal. 19) unsur-unsur harga pokok terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung

Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*directlabour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirectlabour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.5 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuta pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca

dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.6 Metode Pengumpulan dan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.6.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Di dalam harga pokok produksi terdapat sistem biaya yang dialokasikan ke unit produks dimana berupa sistem biaya aktual dan sistem biaya standar. Menurut (Mulyadi, 2014, hal. 86) pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan harga pokok proses (*process cost method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)
Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu, dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)
Merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan barang di gudang. Umumnya produksi ini merupakan produk standar. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan 2 (dua) metode yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*), karena perusahaan baru memproduksi jika terdapat pesanan.

2.6.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sebelum menetapkan harga pokok produksi terhadap suatu barang atau produk, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi.

Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi, antara lain:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi & umum).

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya overhead pabrik tetap	Rp XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dengan kalkulasi biaya penuh (*full costing*).

2.7 Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

2.7.1 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

(Mulyadi, 2014, hal. 38), mengatakan ada 7 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan pesanan.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.7.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya.

Sedangkan (Mulyadi, 2014, hal. 39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen, untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menolak pesanan.

3. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi taksiran biaya produksi pesanna tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
Untuk mengetahui apakah pesanna tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian mengenai manfaat harga pokok produksi per pesanan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepad pemesan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.8 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besar biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui.

Metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrikk yang ditentukan dimuka antara lain:

1. Keluaran Fisik (*output fisik*)

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

$$\text{Rumus Overhad Pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

2. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya Pekerja Langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus:

Persentase *overhead* pabrik per biaya langsung =

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Biaya}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Kerja Langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus:

$$\text{Overhead pabrik per jam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}}$$

5. Jam Mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin.

Rumus:

$$\text{Jam mesin} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

Berdasarkan metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik di atas, maka penulis menggunakan metode jam mesin dikarenakan pekerjaan atau produk yang dihasilkan dalam operasi produksi banyak menggunakan mesin.